

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode akhir dalam masa perkembangan menjadikan lansia mengalami banyak penurunan fungsi baik secara fisik, psikis maupun sosial. Dalam periode akhir ini banyak terjadi kemunduran hingga disebut kembali masa awal perkembangan manusia.¹ Setiap manusia akan mengalami fase akhir perkembangan atau lansia, dimana penurunan fungsi yang dialami akan mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Kemunduran fungsi tubuh ini akan menjadikan manusia kurang menyukai periode akhir atau lansia.

Setiap lansia akan memimpikan dapat menikmati masa akhirnya dengan keluarga, namun tidak semua lansia dapat beruntung untuk memiliki keluarga ketika memasuki usia lanjut. Keterbatasan dalam menjalankan tugas sehari-hari menjadikan lansia harus mampu menerima penurunan kemandirian yang terjadi, penerimaan diri yang baik akan menjadikan lansia mudah dalam beradaptasi dengan kebiasaan baru dan situasi baru dalam hidupnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.² Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 10 persen penduduk Indonesia yang memasuki usia lanjut. Pada rentang tahun 2010-2021 presentase lansia di Indonesia meningkat setidaknya 3 persen menjadi 10,82 persen. Badan Pusat Statistika Indonesia menyebut hal ini sebagai fenomena *ageing population* atau penduduk yang berusia tua semakin banyak.³

¹Anisa Dwi Meinarni, "Bimbingan Konseling Islam Dalam Membantu Lansia Yang Mengalami Kesulitan Penyesuaian Diri Menjaani Hidup Di Yayasan LKS Bhakti Mulya Yosomulyo Kota Metro" (Skripsi, UIN Raen Intan Lampung, 2023), 3

²"UU No.13 Tahun 1998. Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia," Peraturan BPK Online, 10 Oktober 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998>

³"Badan Pusat Statistik," BPS Online, 10 Oktober 2023, <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>

Sedangkan berdasarkan berita yang dilansir dari okenews tercatat sebanyak 2,1 juta jiwa lansia terlantar di Indonesia.⁴ Berita ini di dukung oleh data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) yang menyatakan pada tahun 2019 terdapat 25,66 juta jiwa lansia yang tergolong kepada lansia miskin, dan 1,9 juta jiwa merupakan kategori lansia yang tidak memiliki keluarga.⁵ Data ini menunjukkan banyak lansia yang tidak memiliki keluarga dalam menjalani fase akhir hidupnya. Mengingat kemandirian lansia yang semakin menurun menjadikan lansia terlantar kurang dalam pemenuhan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia dalam buku Publikasi Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2021, terdapat peningkatan jumlah penduduk lansia di Jawa Tengah. Jumlah lansia pada tahun 2020 terdapat 4,46 juta jiwa atau dalam presentase terdapat 12,22 persen jiwa dari jumlah keseluruhan Penduduk Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat peningkatan jumlah penduduk lansia menjadi 12,71 persen dengan total 4,67 juta jiwa lansia di Provinsi Jawa Tengah.⁶ Peningkatan ini perlu diperhatikan, melihat lansia merupakan kelompok usia yang tidak produktif lagi, serta membutuhkan dampingan dari orang lain.

Keberadaan lansia terlantar sering kali menjadikan dirinya tidak diterima oleh lingkungan sosial bahkan terdapat keluarga yang melepas tanggungjawab dalam merawat lansia dengan alasan faktor ekonomi keluarga yang rendah. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan pelayanan yang ditujukan pada lansia terlantar, mengingat kemunduran fungsi fisik, psikis dan sosial lansia yang menurun agar para lansia terlantar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan dapat menerima keadaan dirinya.

Salah satu pemecahan masalah terkait tempat tinggal bagi lansia terlantar adalah Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Potroyudan Jepara. Panti lansia ini terbentuk di bawah naungan

⁴ Syaiful Islam, "Data Kemensos, 2,1 Juta Lansia Di Indonesia Terlantar Dan 1,8 Juta Lainnya Berpotensi Serupa," *Okezone*, Agustus, 05, 2017, <https://nasional.okezone.com/read/2017/08/05/337/1750328/data-kemensos-2-1-juta-lansia-di-indonesia-terlantar-dan-1-8-juta-lainnya-berpotensi-serupa>

⁵ OHH Ditjen Rehsos, "Kebijakan Kemensos Untuk Kesejahteraan Sosial Lansia," *Kemensos*, Juli, 15, 2020, <https://kemensos.go.id/kebijakan-kemensos-untuk-kesejahteraan-sosial-lansia>

⁶ "Badan Pusat Statistik," BPS Online, 17 Oktober 2023, <https://jateng.bps.go.id/publication/2022/08/25/3407d6176c121b6e9c5e7bfa/profil-lansia-provinsi-jawa-tengah--2021.html>

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. PPSLU memberikan pelayanan bagi para lansia terlantar dengan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan sandang, pangan dan juga tempat tinggal. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Selain pemenuhan kebutuhan dasar lansia, terdapat juga beberapa pelayanan sosial yang ditujukan bagi para lansia.

Bentuk pelayanan yang diberikan oleh PPSLU ada pelayanan psikologis. Pelayanan psikologis diberikan untuk menanggulangi masalah yang berkaitan dengan psikis lansia di PPSLU. Layanan pemeriksaan kesehatan fisik, layanan ini diberikan kepada lansia dengan tujuan pemeliharaan kesehatan fisik lansia dengan pengecekan tekanan darah rutin setiap satu minggu sekali. Dan layanan keagamaan, yaitu layanan yang diberikan untuk memperkuat keimanan para lansia melalui kegiatan keagamaan.

Lansia yang berada di PPSLU Potroyudan Jepara berasal dari latar belakang dan daerah yang berbeda-beda, tidak hanya berasal dari daerah Jepara, melainkan dari beberapa daerah disekitar seperti daerah Demak, Semarang, Kudus dan lainnya. Jumlah lansia yang berada di PPSLU Potroyudan Jepara berdasarkan hasil wawancara peneliti adalah sebanyak 80 sampai 90 lansia.⁷ Permasalahan yang dialami oleh lansia adalah kurangnya penerimaan lansia dalam menghadapi masa tuanya sehingga lansia kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru dalam hidupnya. Utamanya adalah sulitnya lansia dalam penyesuaian diri di lingkungan panti. Perbedaan latar belakang para lansia menjadikan mereka harus beradaptasi kembali dan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Perasaan ketidakcocokan lansia dengan lingkungan panti menjadikan lansia sulit beradaptasi.⁸

Penyesuaian diri adalah usaha individu dalam mengubah perilaku agar sejalan dengan lingkungan, dan juga usaha dalam mengubah lingkungan agar dapat sejalan dengan dirinya.⁹ Dalam hal ini lansia memerlukan bekal agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, penyesuaian diri yang baik akan membawa lansia dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Salah satu Upaya yang dilakukan oleh pihak PPSLU Potroyudan Jepara adalah dengan melakukan bimbingan kelompok untuk membantu lansia

⁷ Shinta Prima Dani, wawancara oleh peneliti, 11 oktober,2023.

⁸ Shinta Prima Dani, wawancara oleh peneliti, 11 oktober,2023

⁹ Nisa Dwi Meinarni, "Bimbingan Konseling Islam Dalam Membantu Lansia Yang Mengalami Kesulitan Penyesuaian Diri Menjaani Hidup Di Yayasan LKS Bhakti Mulya Yosomulyo Kota Metro" (Skripsi, UIN Raen Intan Lampung, 2023), 6

dalam membangun interaksi positif dengan teman di panti. Bimbingan kelompok berisi nilai untuk para lansia saling membantu, saling bertukar pendapat, rendah hati dan tidak egois, atau disebut penanaman nilai altruisme.

Altruisme merupakan tindakan seseorang untuk menolong orang lain atau mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Dalam pengertian pengertian lain altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian diri dengan kepentingan orang lain sebagai tujuan demi meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.¹⁰ Terdapat indikator individu dikatakan memiliki sikap altruisme yaitu: tanpa pamrih dalam menolong orang lain, tidak egois, peka, siap membantu orang lain, memiliki perasaan kasihan, penuh kasih sayang, serta memiliki rasa empati.¹¹

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانُوا بِهِمْ حَصَصَاتٍ ۗ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr:9)¹²

Makna ayat tersebut yaitu sebuah sikap atau perilaku mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri merupakan golongan dari orang yang beruntung. Pernyataan ini sejalan dengan konsep altruisme yaitu sikap mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yang dilakukan tanpa pamrih.

¹⁰ Miftahul Jannah, “Konsep Altruisme dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian integrative antara Islam dan Psikologi” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 16.

¹¹ Fina Hidayati, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)” *Jurnal Psikoislamika* 13, No 1 (2016): 60

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya

Berdasarkan dua pernyataan diatas, maka altruisme dapat menjadi sebuah bekal bagi para lansia dalam menyesuaikan diri di lingkungan panti. Usaha lansia untuk tidak bersikap egois dan mau memahami temannya, kepekaan, kasih sayangs sesama teman, serta rasa empati yang dimiliki lansia dapat menjadi sikap yang dibiasakan kepada lansia untuk menjadi bekal agar lansia tersebut dapat diterima oleh lingkungannya.

Masalah tersebut dibutuhkan bimbingan agar lansia dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan panti. Bimbingan melalui pendekatan altruisme ditujukan agar para lansia dapat dengan mudah menerima lingkungan panti dan juga dapat dengan mudah menjadikan dirinya diterima oleh lingkungan panti.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait implementasi bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan Altruisme dalam Penyesuaian Diri Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara.”

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka perlu ditetapkannya fokus penelitian. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menetapkan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara sebagai tempat penelitian, dengan subyek penelitian yaitu lansia yang bermasalah dalam penyesuaian diri di panti. Kegiatan yang akan diteliti yaitu kegiatan Bimbingan Kelompok melalui Pendekatan Altruisme dalam Penyesuaian Diri Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara?
2. Bagaimana bentuk penyesuaian diri lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme dalam penyesuaian diri lansia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara.
2. Untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme dalam penyesuaian diri lansia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah wujud keberhasilan dari suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 2 manfaat dalam penelitian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan bagi bidang Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan Bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme dalam penyesuaian diri lansia. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Bagi lembaga lokasi penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumen historis serta menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil langkah dalam mengatasi masalah terhadap penyesuaian diri bagi lansia.
- c. Bagi IAIN Kudus, penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa khususnya Bimbingan Konseling Islam dalam memberikan informasi terkait pendekatan altruisme bagi penyesuaian diri lansia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan secara umum terkait materi yang akan dibahas, dengan tujuan agar dapat mengetahui gambaran terkait masalah yang diteliti secara sistematis. Berikut sistematika yang akan disajikan:

1. Bagian awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, motto, persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

2. Bagian isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab 1 tersusun dari latar belakang masalah penelitian, latar belakang masalah berisi uraian dari hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian. Kedua fokus penelitian, fokus penelitian berisi perhatian utama yang akan diteliti, yaitu obyek penelitian. Ketiga rumusan masalah, rumusan masalah berisi tentang pertanyaan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Keempat tujuan penelitian, tujuan merupakan hal yang diinginkan dari rumusan masalah penelitian. Kelima manfaat penelitian, yaitu kontribusi yang diharapkan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan baik secara akademis dan implikasi praktis. Terakhir sistematika penulisan skripsi, yaitu sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab dua terdiri atas deskripsi teori, yang berisi teori-teori yang relevan yang terkait dengan masalah penelitian. Penelitian terdahulu, merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berfikir, merupakan kerangka atau konstruk yang digunakan sebagai pijakan dalam mengumpulkan serta menganalisis data lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang uraian dari metode atau cara operasional pelaksanaan dari penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Pada metode penelitian akan menjelaskan terkait jenis serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian, setting penelitian, subyek yang akan diteliti, sumber data penelitian, teknik dalam pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUPAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka yang berisi daftar riwayat referensi yang digunakan oleh peneliti. Kemudian lampiran untuk mendukung isi skripsi, serta daftar riwayat dari peneliti.

